

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memadukan seni pahat, musik, dan narasi serta cerita yang dikemas dalam pertunjukan. Pertunjukan ini menggunakan boneka kulit yang dipotong tipis dan dipahat dengan teliti, kemudian diberi lapisan kulit yang lebih tipis agar mudah digunakan dalam pementasan. Layar kain putih yang disebut “kelir” menjadi panggungnya, di mana bayangan karakter wayang diproyeksikan. Wayang kulit telah menjadi bagian dari budaya dan sejarah Indonesia selama berabad-abad, dengan cerita-cerita pewayangan yang mengajarkan tentang kebaikan, moralitas, persahabatan, dan pengorbanan (Sibakul, 2024).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang penuh dengan kekayaan budaya dan sejarah di Indonesia. Salah satu fakta menarik tentang Jogja yaitu pusat kebudayaan Jawa salah satunya wayang kulit (Raminten, 2025). Tak hanya terkenal dengan batiknya saja namun seni pertunjukan wayang kulit di Jogja juga menjadi daya tarik bagi penggemar wayang kulit. Bahkan dulu salah satu hiburan yang utama adalah pertunjukan wayang kulit. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), wayang kulit memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Menurut Dinas Kebudayaan DIY, beberapa ciri khas wayang kulit di Jogja antara lain: menggambarkan wayang (ringgit) bergerak dengan posisi kaki yang melangkah lebar, bentuk tubuh yang pendek dan kekar (dhepah), tangan yang sangat panjang hingga menyentuh kaki, serta tatahan yang kompleks dan detail (Batik, 2024)

Gambar 1. 1 Tempat Pengrajinan Classic Wayang



(Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi)

Classic Wayang merupakan nama dari salah satu pengrajin wayang kulit yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, lokasinya berada di Patehan, Kecamatan Kraton. Hasil observasi awal yang dilakukan penulis diketahui bahwa Classic Wayang berdiri tahun 2006 tepatnya saat terjadi gempa di jogja, namun karena adanya musibah gempa bumi, Classic Wayang sempat tidak berjalan hingga akhir tahun 2006. Dibawah kepemilikan Pak Arya pembuatan wayang kembali aktif pada tahun 2007. Pak Arya memiliki 55 orang pekerja yang setiap harinya membuat wayang kulit, namun karena tempatnya tidak begitu memadai untuk menampung 55 orang, alhasil para pekerja yang berada di lokasi pembuatan berjumlah 9 orang sisanya melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing atau melalui sitem *WFH* (*work from home*). Para pekerja biasanya membuat wayang mulai dari pukul 09.30 s.d 15.15.

Biasanya proses pembuatan wayang berjalan hingga kurang lebih 1 minggu. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat wayang dengan menggunakan kulit kerbau sedangkan gapitnya atau tangkai menggunakan tanduk kerbau. Pemilihan dasar kulit kerbau dibanding kulit lainnya seperti kulit sapi bertujuan untuk menjaga kualitas dari wayang kulit tersebut, keunggulan menggunakan kulit kerbau yaitu dapat dilipat namun akan kembali lagi seperti semula yaitu membentang dan kulit kerbau ketika dijemur tidak akan melipat seperti kulit sapi. Classic Wayang tidak mengolah bahan dasar kulit kerbau sendiri melainkan mengambil kulit kerbau dari Toraja. Menurut para pengrajin wayang jika memulai pembuatan wayang kulit dari bahan dasar kulit yang belum diproses akan memperlama proses pembuatan wayang

kulit, selain itu pengolahan kulit kerbau menimbulkan bau yang tidak sedap, maka dari itu berdasarkan pengalaman awal Classic Wayang lebih memilih membeli kulit yang sudah diolah dari Toraja. Classic Wayang membuat beraneka tokoh wayang dari ukuran kecil, sedang, hingga ukuran besar seperti yang sering kita lihat pada pementasan wayang kulit. Classic Wayang juga menerima *custom* dari para pelanggannya, namun Classic Wayang hanya menjual wayangnya secara offline, mereka tidak melayani penjualan secara online. Kebanyakan pelanggan dari Classic Wayang dari luar daerah Yogyakarta, sedangkan pelanggan dari Yogyakarta sendiri hanya orang-orang yang gemar mengoleksi wayang, seperti para penggerak wayang untuk pertunjukan wayang kulit.

Dalam proses pembuatannya ada beberapa tahap yang harus dilakukan, salah satu tahap intinya adalah pemotongan kulit kerbau, pembuatan sketsa pada kulit kerbau, proses pemahatan, pemberian warna, dan tahap perakitan. Dalam proses pembuatan wayang membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung dari besar kecil dan tingkat kerumitan tokoh yang dibuat. Biasanya wayang yang lebih kecil memiliki tingkat kerumitan yang sangat besar karena kulit yang digunakan memiliki ukuran kecil sehingga sketsa yang dibentuk memiliki pola yang sangat rumit untuk di pahat. Tidak hanya itu pemberian warna pada medan yang sempit juga mempersulit pengrajin wayang sehingga memerlukan kejelian dan kesabaran. Namun wayang dengan ukuran besar juga membutuhkan waktu yang lumayan lama mengingat bahan atau kulit yang digunakan sangat lebar, sehingga membutuhkan tenaga yang ekstra untuk pembuatannya, pada pembuatan wayang ukuran besar tahap yang menghabiskan tenaga dan waktu adalah pada tahap pemahatan dan pemberian warna. Tidak heran jika wayang kulit memiliki harga jual yang tinggi karena proses pembuatan yang tidak mudah, selain itu para pengrajin wayang juga harus memiliki kesabaran, ketlatenan, dan kejelian yang tinggi agar dapat menyelesaikan pembuatan wayang dengan sempurna. Classic Wayang tidak hanya tempat untuk jual beli wayang, namun juga tempat untuk edukasi dan melestarikan wayang, banyak wisatawan dan turis yang berdatangan untuk melihat proses pembuatan wayang kulit secara langsung.

Classic Wayang sendiri memiliki keunggulan yang tidak ditemukan di tempat pengrajin wayang lainnya. Keunggulan membeli wayang di Classic Wayang salah satunya bahan dasar yang dipilih menggunakan kulit kerbau yang dibeli langsung dari Toraja, tujuan menggunakan kulit kerbau agar kulit tidak melipat ketika dijemur dan kulit kerbau memiliki ketahanan yang sangat lama, meski kulit ini ditekek kulit tersebut akan kembali membentang sempurna. Kemudian kedetailan dalam pembuatan wayang, meski dalam pembuatan wayang kulit memerlukan kejelitan dan kesabaran yang tinggi namun Classic Wayang mampu membuat wayang dengan sangat detail. Selain itu, kerapian dalam pembuatan wayang. Tak hanya detail, Classic Wayang juga membuat wayang kulit dengan sangat rapi, setiap sudut pahatan yang dibuat sangat presisi, serta pemberian warna dalam proses pengecatan juga sangat rapi, sehingga tidak terjadi kebocoran pada warna yang lain. Bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit juga menggunakan bahan yang berkualitas unggul, yang tentunya dapat bertahan sangat lama. Tak hanya itu yang berbeda dari pengrajin wayang lainnya adalah Classic Wayang membuka semacam *mini gallery* yang bertujuan untuk memamerkan hasil buatanya kepada para wisatawan yang ingin datang. Uniknya lagi, para pekerja di Classic Wayang sangat fasih berbahasa asing, tujuannya yaitu untuk menjelaskan wayang kulit kepada wisatawan asing. Dengan adanya hal tersebut menjadi alasan kenapa Classic Wayang berani mematok harga dengan tinggi.

Menurut hasil observasi yang penulis lihat, adapun permasalahan yang terdapat dalam Classic Wayang. Classic Wayang tidak terlalu banyak dikenal oleh masyarakat luar. Bisa dikatakan hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui, atau orang-orang yang menjadi langganan membeli wayang di Classic Wayang. Hal ini dikuatkan dengan adanya informasi penjualannya. Penjualan wayang kulit Classic Wayang ini hanya dijual dalam bentuk *offline* saja. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat *photo story* proses pembuatan wayang kulit yang dibuat oleh Classic Wayang yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keberadaan Classic Wayang serta cara yang dilakukan dalam pembuatan wayang kulit dengan memaparkan karya visual.

Classic Wayang tidak hanya membuat wayang kulit saja, namun ada juga kerajinan wayang golek dan wayang topeng. Alasan penulis lebih mengangkat wayang kulit karena penulis beranggapan salah satu yang menjadi icon dalam dunia perwayangan adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan pelopor pertama sebelum berkembang menjadi wayang golek dan wayang topeng. Dalam perkembangannya kini wayang kulit menjadi sedikit tersingkirkan karena adanya bentuk yang lebih baru, maka dari itu penulis memilih mengangkat wayang kulit sebagai objek penelitian.

Upaya mendokumentasikan dan mengkomunikasikan proses pembuatan wayang kulit, pendekatan *photo story* digunakan untuk menyusun narasi visual yang kuat. *Photo story* memungkinkan penulis untuk menyampaikan cerita secara mendalam melalui rangkaian gambar yang saling terkait, menggambarkan setiap tahapan pembuatan wayang kulit serta interaksi antara perajin dan lingkungan sekitarnya.

Photo story sebagai pendekatan dalam mendokumentasikan proses pembuatan wayang kulit sangat penting karena mampu menyajikan cerita visual yang jelas dan bermakna. *Photo story* tidak hanya menampilkan gambar, tetapi juga menyusun alur cerita secara runtut yang memperlihatkan setiap tahapan pembuatan wayang kulit, mulai dari awal hingga akhir. Melalui metode ini, penonton dapat memahami tidak hanya proses teknis seperti sketsa, tatah, dan sungging, tetapi juga suasana kerja ekspresi para pengrajin, serta nilai-nilai budaya yang melekat. *Photo story* berfungsi sebagai media visual yang bersifat edukatif, sarana pelestarian budaya dan alat komunikasi yang menjembatani antara tradisi dengan generasi masa kini. Selain itu, *Photo story* juga menjadi penghubung antara budaya tradisional dan dunia digital, sehingga sangat efektif dalam mempromosikan budaya lokal di era globalisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat untuk menyampaikan, dan mengabadikan proses pembuatan wayang kulit sebagai warisan budaya yang berharga (Hans & Selsilia, 2022).

Melihat fenomena wayang kulit membuat penulis tertarik untuk menciptakan karya berupa fotografi dengan mengimplementasikan teori EDFAT yaitu teori yang menjelaskan tentang komponen dalam pengambilan gambar yang tepat dan

memiliki unsur yang lengkap, komponen tersebut meliputi *Entire*, *Detail*, *Framing*, *Angle*, dan *Timing*. Dengan mengimplementasikan teori tersebut penulis akan membuat karya yang membahas cara membuat kerajinan wayang kulit dari kulit kerbau asli. Disamping itu juga untuk melestarikan warisan budaya wayang kulit, yang dimana saat ini kurang diminati generasi muda akibat dari pengaruh budaya barat.

Dengan adanya karya fotografi ini bertujuan untuk mendorong para pembaca dan generasi muda untuk lebih memperhatikan lagi terhadap warisan budaya, khususnya wayang kulit. Maka dari itu sebagai landasan utama yang membuat penulis sangat tertarik untuk menciptakan karya yang berjudul “Proses Pembuatan Wayang Kulit Klasik Warisan Kebudayaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui *Photo Story*”. Melalui pendekatan *photo story*, metode EDFAT, estetika fotografi, dan *5W+1H* karya ini berupaya untuk mengabadikan dan mengkomunikasikan proses pembuatan wayang kulit sebagai warisan budaya yang berharga. Dengan mendokumentasikan setiap tahapan secara mendalam dan menyusun narasi visual yang kuat, diharapkan karya ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni tradisional wayang kulit di Yogyakarta.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam menciptakan karya *photo story* yang berjudul “Proses Pembuatan Wayang Kulit Klasik Warisan Kebudayaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui *Photo Story*”. Adapun permasalahan yang muncul, yaitu :

1. Bagaimana proses pembuatan *photo story* wayang kulit di daerah Yogyakarta dengan mengimplementasikan metode EDFAT, Estetika Fotografi, dan *5W+1H*?

1.3 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah ; Untuk mengetahui pembuatan *photo story* wayang kulit dari Yogyakarta dengan mengimplementasikan metode EDFAT, Estetika Fotografi, dan *5W+1H*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Berguna untuk memberikan informasi mengenai pembuatan wayang kulit yang dibuat oleh Classic Wayang.
2. Berguna untuk lebih memahami mengenai seni fotografi terutama *photo short*, sehingga mampu memperkaya keberagaman objek penelitian estetik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai media untuk mengeluarkan ide melalui karya fotografi dalam *photo story*.
2. Sebagai media untuk menyampaikan pesan pribadi yaitu dengan mengenalkan pada masyarakat luas mengenai kondisi nyata para pembuat *photo story* wayang kulit dari Yogyakarta.